



## **PANDANGAN MINORITAS MUSLIM DI TENGAH MAYORITAS KRISTEN: STUDI SOSIAL DI NORTHWEST CITRALAND UTARA SURABAYA BARAT**

**Itsna Musyafaah**

Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [itsnamusyafaah2021@gmail.com](mailto:itsnamusyafaah2021@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Dalam realitas sosial, kelompok mayoritas dan minoritas seringkali menghadapi tantangan dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan umat Muslim sebagai kelompok minoritas di kawasan Northwest, Citraland Utara, Surabaya Barat, serta hubungan sosial yang terbentuk antara komunitas Muslim dan Kristen sebagai mayoritas. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial keagamaan di kawasan tersebut berlangsung harmonis dengan adanya toleransi, kerja sama, serta komunikasi yang baik antarwarga. Umat Muslim merasa diterima dan diperlakukan setara dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya diskriminasi. Kesimpulannya, hubungan sosial antara minoritas Muslim dan mayoritas Kristen berada dalam kondisi yang kondusif, inklusif, dan mencerminkan praktik multikulturalisme akomodatif.

**Kata kunci:** minoritas, mayoritas, toleransi, multikulturalisme, hubungan sosial

### **ABSTRACT**

*Indonesia has been known as a multicultural country with diverse ethnicities, religions, languages, and traditions. Social reality shows that majority and minority groups often face challenges in maintaining harmonious relationships. This study aimed to analyze the perspectives of Muslims as a minority group in Northwest Citraland Utara, Surabaya Barat, and to examine the pattern of social relations between the Muslim minority and the Christian majority. This research employed a descriptive qualitative approach by using observation, interview, and documentation techniques. The findings indicate that religious and social life in the area remains harmonious through tolerance, cooperation, and effective communication among residents. The Muslim minority feels accepted and treated equally in social life without discrimination. The study concludes that the relationship between Muslim minorities and Christian majorities reflects an accommodative multicultural practice and a peaceful social coexistence.*

**Keywords:** minority, majority, tolerance, multiculturalism, social relation

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama yang tinggi, sehingga secara sosiologis dikategorikan sebagai masyarakat multikultural (Azwan et al., 2025). Keberagaman tersebut telah menjadi identitas nasional dan tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang menegaskan bahwa perbedaan bukan penghalang persatuan (Riyadi et al., 2024). Salah satu dimensi paling signifikan dari keberagaman tersebut adalah pluralitas agama yang dianut masyarakat (Sihati et al., 2022). Dalam konteks sosial, perbedaan keyakinan merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari, namun dalam praktiknya keragaman agama masih berpotensi menimbulkan kesenjangan relasi sosial, stereotipe, intoleransi, hingga diskriminasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, bergantung pada konteks historis, geografis, dan struktur kekuasaan lokal (Saumantri & Syafaah, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa relasi antaragama di Indonesia bersifat dinamis dan tidak homogen (Rafiyansyah et al., 2025). Sejumlah kajian menemukan pola harmonis berbasis toleransi dan koeksistensi, namun beberapa penelitian lainnya mengungkap ketegangan dan gesekan sosial, terutama ketika terjadi perubahan demografi, perkembangan sosial ekonomi, atau negosiasi ruang publik antar kelompok keagamaan (Irayanti, 2023). Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada konteks di mana komunitas Muslim menjadi kelompok mayoritas dan komunitas non-Muslim, khususnya Kristen berada pada posisi minoritas (Antameng, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kajian mengenai relasi sosial masyarakat dengan komposisi terbalik, yaitu ketika komunitas non-Muslim menjadi mayoritas dan Muslim berposisi sebagai minoritas, masih terbatas dan memerlukan perhatian akademik lebih lanjut untuk memperluas pemahaman teoretis mengenai dinamika multikulturalisme di Indonesia. Ketimpangan fokus penelitian ini berimplikasi pada terbatasnya pemahaman akademik mengenai pengalaman sosial kelompok Muslim ketika berada pada posisi minoritas, padahal situasi tersebut semakin nyata seiring berkembangnya kawasan perkotaan, perumahan eksklusif, dan wilayah berbasis segregasi sosial-budaya.

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat minimnya kajian empiris yang menempatkan minoritas Muslim sebagai subjek utama dalam relasi sosial lintas agama, khususnya di wilayah urban dengan karakter masyarakat heterogen dan dinamis. Tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai perspektif dan pengalaman kelompok minoritas, kebijakan toleransi dan wacana multikulturalisme berpotensi bersifat normatif dan mayoritarian, serta kurang sensitif terhadap realitas sosial di tingkat akar rumput. Oleh karena itu, penelitian yang mengangkat sudut pandang minoritas Muslim menjadi penting tidak hanya untuk mengisi kekosongan akademik, tetapi juga sebagai dasar penyusunan strategi penguatan kohesi sosial yang lebih adil dan inklusif.

Konteks tersebut menjadi relevan dalam kawasan Northwest, Citraland Utara, Surabaya Barat, yang mencerminkan struktur masyarakat dengan komposisi demografis berbeda dari pola umum nasional. Di wilayah ini, komunitas Kristen menjadi kelompok dominan secara jumlah dan budaya, sementara umat Muslim berada pada posisi minoritas. Situasi ini membuka ruang analisis mengenai bagaimana relasi sosial, bentuk interaksi, mekanisme penerimaan sosial, serta praktik toleransi dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari antar dua komunitas keagamaan tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, fokus penelitian ini diformulasikan dalam pertanyaan, yakni bagaimana bentuk hubungan sosial antara kelompok mayoritas Kristen dan minoritas Muslim di Northwest, Citraland Utara, Surabaya Barat.

Untuk mengkaji pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan teori multikulturalisme Parekh (2000), khususnya model akomodatif yang menekankan pentingnya ruang bagi kelompok minoritas untuk mempertahankan identitas budaya dan agama tanpa harus bertentangan dengan norma dominan (Putera, 2024). Pendekatan ini menilai keberagaman melalui tiga dimensi analitis: realitas faktual keberagaman, prinsip normatif mengenai bagaimana keberagaman seharusnya dikelola, dan kebijakan pragmatis yang diperlukan untuk menciptakan relasi sosial yang adil dan inklusif. Dengan demikian, teori Parekh memberikan kerangka untuk memahami bagaimana relasi kekuasaan, identitas kolektif, serta proses sosial berperan dalam membentuk hubungan antar kelompok agama dalam konteks masyarakat multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola relasi sosial yang terbentuk, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menganalisis strategi harmoni sosial dalam konteks keberagaman agama tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam studi multikulturalisme di Indonesia serta rekomendasi praktis bagi penguatan toleransi dan kohesi sosial dalam masyarakat plural.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman sosial dan pandangan kelompok minoritas Muslim dalam konteks masyarakat multikultural. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, serta dinamika interaksi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lingkungan, wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara daring, serta catatan lapangan terkait pola interaksi sosial dan praktik kehidupan bermasyarakat. Informan penelitian berjumlah lima orang warga Muslim yang tinggal sebagai kelompok minoritas di kawasan Northwest Citraland Utara, Surabaya Barat. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) telah menetap di lingkungan tersebut minimal satu tahun, dan (2) memiliki keterlibatan dalam aktivitas sosial atau interaksi dengan warga sekitar. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman sosial yang relevan dan memadai dengan konteks penelitian. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, meliputi arsip lingkungan, foto pendukung, serta literatur ilmiah yang relevan dengan kajian hubungan mayoritas-minoritas dan multikulturalisme. Proses pengumpulan data dilakukan pada periode Januari hingga Maret 2023, dengan menggunakan instrumen berupa panduan wawancara, perangkat perekam, dan lembar observasi.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengalaman minoritas Muslim, pola relasi sosial antaragama, bentuk harmoni sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan verifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai relasi sosial antara kelompok mayoritas Kristen dan minoritas Muslim di wilayah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konfigurasi Sosial Religius di Northwest, Citraland Utara**

Kondisi sosial keagamaan di Northwest, Citraland Utara menunjukkan masyarakat yang hidup dalam keberagaman agama, dengan umat Kristen sebagai

kelompok mayoritas dan umat Muslim sebagai kelompok minoritas. Dalam posisi ini, umat Muslim melakukan penyesuaian sosial melalui komunikasi yang baik, sikap saling menghormati, serta keterlibatan dalam kegiatan lingkungan. Sikap ini menggambarkan bentuk akomodasi sosial sebagaimana dijelaskan Malik et al. (2023), yaitu kemampuan kelompok minoritas menyesuaikan diri tanpa harus menghilangkan identitas agamanya. Dalam perspektif Multikulturalisme Parekh (2000), kondisi ini menunjukkan bentuk multikulturalisme akomodatif, di mana kelompok minoritas tetap dapat menjalankan ibadah dan identitas keagamaannya tanpa mengalami tekanan untuk berasimilasi. Pola ini umum ditemukan di kawasan hunian perkotaan modern, khususnya di wilayah perumahan elit, di mana latar belakang agama, budaya, dan sosial warga beragam dan membentuk pola interaksi sosial yang dinamis (Nasution et al., 2023). Penelitian Fatimah et al. (2025), yang menyatakan bahwa komunikasi informal dan kegiatan komunal berperan penting dalam menciptakan keharmonisan sosial pada masyarakat multireligius di wilayah perkotaan. Arianti et al. (2025) menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan bukan hanya praktik ritual, tetapi juga bentuk penegasan identitas sosial sebuah kelompok. Perbedaan jumlah antara kelompok mayoritas dan minoritas berpotensi membentuk relasi sosial yang berbeda, terutama dalam hal representasi simbol keagamaan di ruang publik serta keterlibatan dalam kegiatan bersama (Ruwiyanto et al., 2025). Namun, dalam konteks Northwest, Citraland Utara, perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi ketimpangan sosial yang dirasakan secara nyata.

Peran warga dalam berbagai aktivitas lingkungan berlangsung secara kooperatif dan inklusif. Umat Muslim sebagai kelompok minoritas dapat terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, perayaan lingkungan, serta penggunaan fasilitas umum tanpa hambatan yang berarti. Kondisi ini menunjukkan bahwa relasi sosial antaragama di kawasan tersebut lebih dipengaruhi oleh kesepakatan sosial, norma kebersamaan, dan sikap saling menghormati, daripada oleh perbedaan jumlah maupun posisi sosial dan simbolik (Bheka & Derung, 2023).

## 2. Interaksi Sosial dan Modal Sosial dalam Relasi Lintas Agama

Hubungan antarumat beragama di kawasan ini terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara rutin dan terbuka. Interaksi tersebut tidak hanya didasarkan pada kesamaan agama, tetapi lebih pada kepentingan bersama sebagai warga dalam satu lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan temuan lapangan, terdapat tiga mekanisme utama yang mendukung terjalinnya hubungan sosial lintas agama. Pertama, interaksi formal dan informal di ruang publik. Warga berinteraksi melalui rapat, kegiatan gotong royong, serta komunikasi melalui grup WhatsApp warga. Interaksi yang berlangsung secara rutin ini membantu menciptakan komunikasi yang terbuka dan relatif setara antarwarga, yang penting untuk membangun rasa saling percaya dan saling memahami (Irmanda et al., 2025).

Kedua, norma sosial yang mendukung toleransi. Lingkungan memiliki norma bersama yang menekankan pentingnya saling menghormati perbedaan agama. Norma ini terbentuk melalui kesepakatan tidak tertulis dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai waktu ibadah dan perayaan hari besar masing-masing agama. Ketiga, praktik solidaritas lintas kelompok. Warga saling membantu ketika ada kebutuhan, tanpa membedakan latar belakang agama. Keterlibatan bersama dalam kegiatan lingkungan dan perayaan sosial memperkuat hubungan antarwarga dan membangun modal sosial yang menjembatani perbedaan agama (*bridging social capital*). Temuan ini sejalan dengan Salwa & Najib (2025) yang menekankan

pentingnya komunikasi informal dan kegiatan bersama dalam menciptakan keharmonisan sosial di masyarakat multireligius.

### **3. Perspektif Minoritas Muslim di Tengah Mayoritas Kristen**

Penelitian ini secara khusus menyoroti pandangan dan pengalaman umat Muslim sebagai kelompok minoritas di Northwest, Citraland Utara. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat tiga temuan utama yang menggambarkan posisi dan pengalaman mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Pertama, pemertahanan identitas keagamaan. Umat Muslim di kawasan ini tetap menjalankan praktik keagamaan secara aktif, seperti shalat, puasa, dan perayaan Idulfitri, serta menggunakan simbol keagamaan pribadi. Meskipun berada dalam posisi minoritas, mereka tidak mengalami tekanan untuk meninggalkan atau menyembunyikan identitas keagamaannya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memberikan ruang bagi umat Muslim untuk mengekspresikan identitas agamanya. Dalam perspektif multikulturalisme Parekh (2000), kondisi ini mencerminkan multikulturalisme akomodatif, yaitu situasi di mana kelompok minoritas dapat mempertahankan identitasnya tanpa harus menyesuaikan diri secara berlebihan dengan budaya mayoritas.

Kedua, harmoni sosial sebagai hasil praktik sehari-hari. Informan penelitian menyampaikan bahwa hubungan sosial antaragama berjalan dengan baik karena adanya sikap saling menghormati dan keterlibatan bersama dalam kegiatan lingkungan. Seorang informan Muslim menyatakan bahwa kegiatan sosial, perayaan lingkungan, dan komunikasi antarwarga dilakukan tanpa membedakan latar belakang agama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa harmoni sosial tidak muncul secara otomatis, tetapi dibangun melalui interaksi sehari-hari yang inklusif, komunikasi yang terbuka, dan kesepakatan bersama untuk menjaga hubungan baik antarwarga.

Ketiga, tantangan yang dirasakan kelompok minoritas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penelitian ini tidak menemukan tantangan sosial yang bersifat signifikan yang dialami umat Muslim sebagai kelompok minoritas di Northwest, Citraland Utara. Informan menyampaikan bahwa akses terhadap ruang sosial, keterlibatan dalam kegiatan lingkungan, serta penggunaan fasilitas bersama dapat dilakukan tanpa hambatan yang berarti. Kehidupan bermasyarakat berjalan relatif inklusif, dan tidak ditemukan praktik diskriminatif yang secara langsung membatasi peran umat Muslim dalam lingkungan tersebut.

Hubungan sosial yang terbangun menunjukkan bahwa perbedaan posisi sebagai mayoritas dan minoritas tidak berkembang menjadi ketimpangan relasi sosial yang dirasakan secara nyata. Toleransi yang terwujud tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga tercermin dalam praktik sehari-hari, seperti keterlibatan bersama dalam kegiatan lingkungan, komunikasi yang terbuka, serta sikap saling menghormati antarwarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa relasi sosial yang harmonis di Northwest, Citraland Utara telah melampaui sekadar penyesuaian sosial, dan menunjukkan bentuk penerimaan sosial yang relatif setara antara kelompok mayoritas dan minoritas. Dengan demikian, keberadaan umat Muslim sebagai kelompok minoritas tidak dipersepsikan sebagai hambatan dalam berpartisipasi secara sosial maupun dalam menjalankan kehidupan beragama di lingkungan tersebut.

### **4. Multikulturalisme Akomodatif dalam Praktik Sosial**

Berdasarkan temuan lapangan, relasi antaragama di Northwest, Citraland Utara paling tepat dipahami melalui konsep multikulturalisme akomodatif. Dalam model ini, kelompok minoritas diberi ruang untuk menjalankan praktik budaya dan

keagamaannya, identitas kolektif mereka dihormati, dan interaksi sosial berlangsung dalam suasana saling menghargai. Relasi sosial yang terbangun merupakan hasil dari interaksi antara struktur sosial, norma lingkungan, dan tindakan individu yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari (Mahmudin et al., 2021). Dengan demikian, multikulturalisme di kawasan ini tidak hanya hadir sebagai konsep teoritis, tetapi juga tampak dalam praktik sosial warga.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial keagamaan di kawasan Northwest Citraland Utara Surabaya Barat menunjukkan kondisi masyarakat multikultural yang hidup dalam suasana yang harmonis. Meskipun umat Kristen menjadi kelompok mayoritas dan umat Muslim bersama penganut agama lain berada dalam posisi minoritas, interaksi sosial berlangsung secara saling menghormati dan terbuka. Umat Muslim mampu mempertahankan identitas keagamaannya melalui pola hubungan yang akomodatif, di mana kelompok mayoritas memberi ruang bagi pelaksanaan ajaran dan kegiatan keagamaan. Kondisi ini mencerminkan praktik multikulturalisme yang tidak hanya berbentuk toleransi pasif, tetapi berkembang menjadi hubungan sosial yang aktif, inklusif, dan didukung oleh modal sosial berupa kerja sama lintas agama serta partisipasi dalam aktivitas lingkungan.

Berdasarkan temuan tersebut, hubungan harmonis antarumat beragama yang telah terbangun di kawasan Northwest Citraland perlu dipertahankan dan diperkuat melalui kegiatan bersama, forum komunikasi warga, dan edukasi toleransi yang berkelanjutan. Tokoh agama, pemerintah, maupun pengembang perumahan diharapkan terus menyediakan ruang interaksi yang inklusif dan nondiskriminatif agar relasi sosial antar kelompok agama tetap setara dan produktif. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas subjek dan perspektif, misalnya dengan melibatkan kelompok agama lainnya atau membandingkan dengan kawasan perumahan modern lain, sehingga pemahaman mengenai dinamika kerukunan di lingkungan urban multikultural dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antameng, M. D. (2020). Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam)-Minoritas (Kristen) Di Indonesia. *A Journal of Creative and Study of Church Music*, 1, 77–88. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/psalmoz>
- Arianti, L., Saqila, M., & Yulia, A. I. (2025). Peran Agama dalam Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Loakl: Kajian Literature Sistematis. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1).
- Azwan, Syihabuddin, Wirza, Y., & Nur, A. M. (2025). Representasi Pluralisme Agama melalui Visualisasi Bahasa di Ruang Publik Kampung Toleransi Kota Bandung. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 16(2), 71–84. <https://doi.org/10.24014/trs.v16i2.35785>
- Bheka, T., & Derung, T. N. (2023). Pengaruh Agama terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi. *SAMI: Jurnal Sosial-Keagamaan Dan Teologi Di Indonesia*, 1(2), 197–222.
- Fatimah, Y., Jelytha N, A., & Sianturi, M. K. (2025). Meningkatkan Keharmonisan Sosial dalam Pembangunan Wilayah Multietnis melalui Pendekatan Komunikasi Antarbudaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.145>
- Irayanti, I. (2023). *Integrasi Sosial Masyarakat Majemuk* (1st ed.). PT Arr RAD Pratama.

- Irmanda, S., Carolin Sinaga, C., & Rozi, S. (2025). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila dalam Membangun Komunikasi yang Baik Antar Tetangga. *The Alacrity : Journal Of Education*, 5(1), 2775–4138.
- Mahmudin, M., Junaedi, E., Mubarak, H., & Riyadi, D. S. (2021). Kohesi Sosial dan Keberagaman Agama: Studi Perbandingan Modal Sosial Sunda Wiwitan Kuningan dan Cimahi, Jawa Barat. *Penamas*, 34(2), 181–202. <https://doi.org/10.31330/penamas.v34i2.518>
- Malik, I., Wahidah, A., Novriza, H., Dhewantoro, S., & Astuti, J. P. (2023). Strategi Adaptasi Siswa Minoritas dalam Mempertahankan Budaya pada Masyarakat Koja. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, 5(1), 2023.
- Nasution, S. H., Sitorus, F. A., & Siregar, H. W. (2023). Perkembangan Masyarakat Indonesia Tradisional, Transisi, Modern Pedesaan dan Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 2021. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- Putera, R. P. (2024). Identitas dan Toleransi: Konsep Utama dalam Rethinking Multiculturalism. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 30–39. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4529>
- Rafiyansyah, A., Afrita, D., & Fadlurrohman, I. (2025). Dinamika Sosial Masyarakat Multikultural dalam Relasi Agama di Desa Rama Agung, Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(2), 641–654. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.532>
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 34–49. <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870>
- Ruwiyanto, Yasin, M., Abdullah, & Cikusin, Y. (2025). Kajian Perkembangan Masyarakat Multikultural dalam Dimensi Horizontal. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 6(2). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jptp>
- Salwa, S. B. Z., & Najib, M. (2025). Harmonisasi Masyarakat Multireligi Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat: Studi Etnografi di Desa Kwangengrejo Kalitidu Bojonegoro. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1190–1196. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.621>
- Saumantri, T., & Syafaah, N. (2024). Memahami Kekerasan Terhadap Kelompok Minoritas dalam Konteks Kerukunan Beragama. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i1.918>
- Sihati, A., Rohmah, A. N., Masturoh, S., & Rauv, M. (2022). Kebhinekaan dan Keberagaman (Integrasi Agama di Tengah Pluralitas). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2945–2956.